



ANALISIS DETERMINAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

*Ailin Mulyawati*¹⁾, *Hadi Sasana*²⁾
Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar
e-mail: ailinmulyawati23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang diukur dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi data panel model efek tetap (FEM) dengan metode Generalized Least Square (GLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Disparitas Pendapatan dan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta. Variabel Pengeluaran Non-makanan dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015-2020.

Kata Kunci: *Kesejahteraan Masyarakat, Disparitas Pendapatan, TPT, Pertumbuhan Ekonomi.*

ABSTRACT

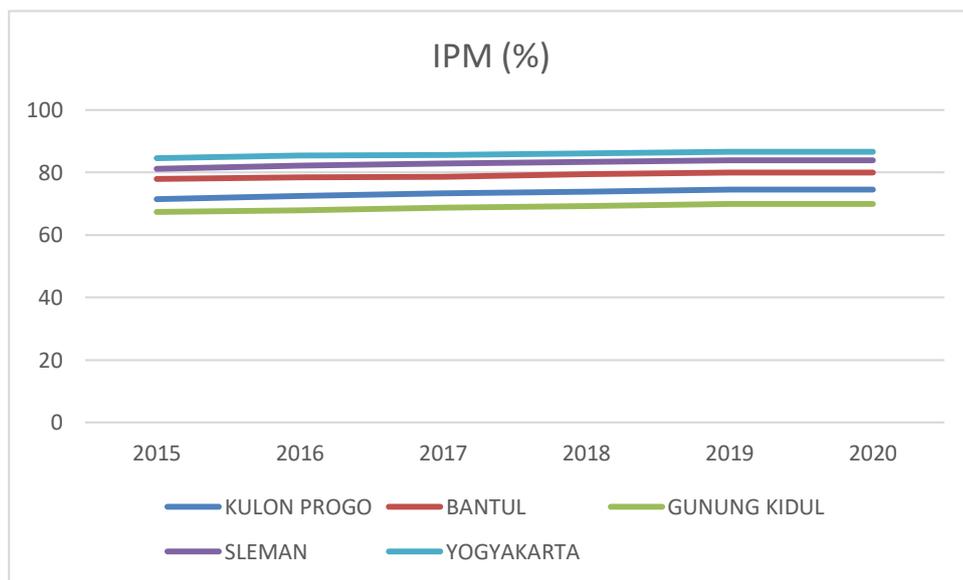
This research has to analyze the factors that affect the welfare of the people in the districts / cities of the Special Region of Yogyakarta (DIY) measured by using the Human Development Index (HDI). In this study, quantitative research methods were used using panel data regression analysis of the fixed effects model (FEM) with the Generalized Least Square (GLS) method. The results showed that the variables of income disparity and TPT (Open Unemployment Rate) did not significantly influence the welfare of the people in districts / cities of the Province of D.I. Yogyakarta. Non-food Expenditure Variables and Economic Growth have a significant effect on the welfare of the community in the district / city of Province D.I. Yogyakarta in 2015-2020.

Keywords: *Community Welfare, Income Disparity, TPT, Economic Growth.*

A. PENDAHULUAN

Kesejahteraan yang meningkat merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam kehidupan sehari-hari, kepuasan yang diterima masyarakat dalam melaksanakan kehidupannya bisa diartikan sebagai kesejahteraan, yaitu kebutuhan primer yang mencakup pangan, sandang, dan papan, juga kebutuhan lainnya yang bisa menunjang masyarakat tersebut untuk dapat dikatakan sejahtera. SDGs (Sustainable Development Goals) yang merupakan pengembangan dari Millenium Development Goals, mempunyai tujuan pembangunan yang *sustainable* atau berkelanjutan dan ditargetkan dapat terlaksana di tahun 2030 dengan tantangan berorientasi pada hasil yang terukur

secara kuantitatif dan berorientasi terhadap kualitas. UNDP (United Nations Development Programme) dengan hasil terbitannya bahwa IPM (Indeks Pembangunan Manusia) sebagai ukuran kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Mulia & Saputra, 2020). Ada 3 indikator dalam mengukur IPM, yaitu indikator AHH (Angka Harapan Hidup) mengukur kesehatan, indikator AMH (Angka Melek Huruf) penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan untuk indikator daya beli mengukur standar hidup (Mulia & Saputra, 2020). Pembangunan manusia penting untuk mendapat perhatian karena tingginya pertumbuhan ekonomi belum tentu dapat menyelesaikan permasalahan kesejahteraan. Angka IPM Provinsi DIY berada di posisi kedua se-Indonesia yaitu mencapai 79,97% tertinggi sesudah Provinsi DKI Jakarta dan nilainya jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan level IPM Indonesia yaitu sebesar 71,94%. Berikut merupakan grafik capaian Indeks Pembangunan Manusia Provinsi D. I. Yogyakarta.



Gambar 1. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi D.I. Yogyakarta per Kabupaten/Kota Tahun 2015-2020 dalam Persen (%)

Sumber: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, data diolah

Berdasarkan grafik di atas, kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta dapat dikatakan sudah berhasil melakukan peningkatan pada angka IPM. Meskipun pada tahun 2020 Indeks Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta menghadapi penurunan nilai dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,02%, akan tetapi DIY merupakan salah satu provinsi yang menunjukkan semakin membaiknya kualitas pembangunan manusia yang dibuktikan dengan peningkatan rata-rata angka Indeks Pembangunan Manusia, dari tahun 2015-2019. Kota Yogyakarta mencapai angka IPM tertinggi yaitu sebesar 86,61% pada tahun 2020, bahkan dari tahun 2015-2020 secara berturut-turut nilai IPM tertinggi dicapai oleh Kota Yogyakarta. Sedangkan Kabupaten Gunungkidul mempunyai angka IPM rata-rata terendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di DIY tahun 2015-2020. Pada tahun 2020, angka IPM di Kabupaten Gunungkidul sebesar 69,98%. Dalam hal ini maka terdapat berbagai faktor yang bisa berpengaruh terhadap ketimpangan IPM kabupaten atau kota di Provinsi DIY.

Pembangunan ekonomi identik dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, tetapi justru menambah suatu masalah yaitu terjadinya ketimpangan pendapatan antar daerah. Perbedaan kemampuan daerah dalam proses pembangunan dimana dalam pengelolaan SDA yang belum mampu juga menjadi penyebab disparitas perekonomian. Sebaiknya, pertumbuhan ekonomi ini harus dapat diarahkan khususnya untuk mengurangi disparitas atau ketimpangan dan juga dapat menaikkan pendapatan masyarakat, apabila diamati berdasarkan tujuan pembangunan nasional yaitu untuk membuat rakyat sejahtera (Kuncoro, 2004). Indeks Gini (gini ratio) adalah salah satu alat untuk mengukur tingkat kesenjangan pendapatan. Pada September 2020, BPS mencatat bahwa Provinsi DIY masih menjadi Provinsi dengan Gini Ratio atau ketimpangan pendapatan tertinggi di Indonesia yaitu mencapai angka 0,437.

Salah satu penghambat kesejahteraan di masyarakat adalah tingkat pengangguran. Upaya pembangunan Sumber Daya Manusia meliputi pembangunan sektor ketenagakerjaan. Organisasi Perubahan Dunia (ILO) telah membuat suatu strategi untuk menga\tasi pengangguran yaitu melalui program



penciptaan lapangan kerja. TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) merupakan suatu indikator yang difungsikan dalam mengukur pengangguran.

Ukuran tingkat kesejahteraan suatu masyarakat, bisa juga dilihat dari pola konsumsinya. Jika pendapatan suatu masyarakat meningkat dan sebagian pendapatan dipergunakan untuk konsumsi non-makanan, maka tingkat kesejahteraannya bisa dikatakan meningkat pula. Bergesernya pola pengeluaran konsumsi rumah tangga yang awalnya makanan menjadi bukan makanan mampu menjadi indikator dalam mengukur peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan anggapan apabila kebutuhan makanan sudah tercukupi, maka pendapatan yang lebih akan difungsikan untuk konsumsi bukan makanan (Nasution & Yusuf, 2018).

Faktor lain yang diduga mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan yaitu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan dari PDB (Produk Domestik Bruto) pada tingkat nasional dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) pada tingkat daerah dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi mempunyai arah yang positif terhadap IPM, atau dengan kata lain jika pertumbuhan ekonomi tinggi maka Indeks Pembangunan Manusia juga akan meningkat (Mirza, 2012). Dalam asumsi *ceteris paribus* Gini Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada pemilihan variabel dan lokasi penelitian, serta penggunaan waktu.

Sejahtera yaitu kondisi seseorang dalam keadaan makmur, sehat dan damai. Menurut Pigou (dalam Muhammad, 2020) teori ekonomi kesejahteraan merupakan komponen dari kesejahteraan sosial yang bisa dikaitkan secara langsung ataupun secara tidak langsung melalui pengukuran uang. Kesejahteraan bisa didekati atas 2 hal (Campbell, 1976; Sumawan dan Tahira, 1993; Milligan et al., 2006), yang meliputi kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan ditujukan untuk tingkat individu, keluarga, dan juga masyarakat. Untuk tingkat individu, perasaan bahagia maupun sedih, ketenteraman dan jiwa yang cemas, juga kepuasan maupun tidak puas adalah indikator subjektif dari kualitas hidup. Untuk tingkat keluarga, seperti keadaan perumahan yang cukup



(dibandingkan dengan standar), misalnya ketersediaan air bersih termasuk dalam indikator yang objektif. Untuk kepuasan anggota keluarga terkait keadaan tempat tinggal berarti indikator subjektif. Dalam tingkat masyarakat, yang termasuk pada indikator objektif yaitu angka pengangguran, angka kematian bayi, dan tuna wisma. Sedangkan untuk kesejahteraan subjektif dinilai berdasarkan tingkat kepuasan dan kebahagiaan yang masyarakat.

UNDIP mengeluarkan indikator untuk menggambarkan pembangunan manusia yaitu HDI (Human Development Index atau IPM (Indeks Pembangunan Manusia). IPM merupakan tolak ukur angka kesejahteraan di suatu negara atau daerah yang dapat diamati dari 3 dimensi meliputi angka harapan hidup pada waktu lahir, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, serta kemampuan daya beli (Maratade et al., 2016). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan indikator daya beli mengukur standar hidup. Batas maksimum angka IPM yaitu antara 0-100, dimana jika IPM mendekati angka 100, maka menunjukkan pembangunan manusia yang semakin baik. Indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat meliputi pendapatan, konsumsi, keadaan tempat tinggal dan fasilitas yang dimiliki, kesehatan anggota keluarga, serta tingkat pendidikan anggota keluarga (BPS, 2014).

Disparitas/ketimpangan mengarah pada kondisi standar hidup yang relatif pada semua lapisan masyarakat, karena ketimpangan antar daerah merupakan perbedaan jumlah sumber daya dan faktor produksi (Kuncoro, 2006). Oleh sebab itu, perbedaan yang terjadi menjadikan tingkat pembangunan dan alokasi pendapatan di suatu daerah menjadi berbeda. Hal ini akan menyebabkan jurang/gap kesejahteraan di suatu daerah. Selain dampak negatif yang dapat mengakibatkan tidak efisiensi ekonomi, ketimpangan di suatu daerah dapat menimbulkan dampak yang positif yaitu mendorong daerah tertinggal untuk agar mampu berusaha untuk menambah kualitas hidup supaya tidak tertinggal jauh dengan daerah sekitarnya. Menurut Arsyad (dalam Yasa & Arka, 2015) menyatakan bahwa ketersediaan infrastruktur, kekayaan sumber daya alam yang berbeda, dan kualitas dari sumber daya manusia merupakan faktor yang diduga



mempengaruhi adanya perbedaan pendapatan di antar daerah. Menurut teori neoklasik, distribusi faktor produksi yaitu tenaga kerja dan modal di tahapan awal dimana kurang lancarnya pembangunan dapat mengakibatkan terkonsentrasinya tenaga kerja yang ahli dan modal hanya pada daerah tertentu dan akan menyebabkan kecenderungan disparitas pembangunan yang semakin naik. Akan tetapi, jika proses pembangunan terjadi secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka akan mengakibatkan fasilitas komunikasi dan prasarana yang semakin baik, dimana persebaran tenaga kerja dan modal tersebut akan semakin lancar (Yasa & Arka, 2015).

Indikator untuk mengukur tingkat ketidaksetaraan adalah koefisien gini. Koefisien Gini yaitu suatu ukuran ketimpangan agregat dimana nilainya antara nol yang artinya pemerataannya sempurna sampai dengan satu yang berarti ketimpangannya sempurna. Penelitian yang dilakukan oleh Rustariyuni (2014) yaitu dengan menggunakan asumsi *ceteris paribus*, Gini Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Menurut Muana (dalam Mulia & Saputra, 2020) pengangguran secara umum diartikan sebagai suatu kondisi seseorang yang termasuk ke dalam kelompok *labor force* atau angkatan kerja dimana mereka tidak mempunyai suatu pekerjaan, dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Navarrete, dalam bukunya yang berjudul “*Underemployment in Underdeveloped Countries*” menyatakan bahwa pengangguran bisa digambarkan dengan keadaan adanya pemindahan beberapa faktor tenaga kerja kepada bidang yang lain tanpa melakukan pengurangan output secara menyeluruh dari asal sektor atau dapat dinyatakan bahwa produktivitas marginal unit faktor tenaga lokasi asal mereka bekerja yaitu nol atau hampir mendekati nol ataupun negatif (Jhingan, 2014).

Pengangguran sering kali muncul didalam pengangguran salah satu alasannya yaitu pencarian kerja. *Job search* atau pencarian kerja merupakan proses individu untuk memadukan pekerja dan pekerjaan yang cocok berdasarkan keterampilan dan bakat yang mereka punya (Mankiw, 2012).



Riset yang dilaksanakan oleh Mulia & Saputra (2020), yaitu bahwa pada uji statistik didapatkan hasil tidak adanya pengaruh yang signifikan diantara TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran yang difungsikan guna membeli jasa akhir dan barang agar memperoleh kepuasan atau agar kebutuhannya terpenuhi (Samuelson & Nordhaus, 1995). Rumah tangga yang berpenghasilan tinggi akan melakukan konsumsi yang juga tinggi, sedangkan rumah tangga dengan penghasilan yang rendah akan melakukan konsumsi yang juga rendah.

Gambaran kesejahteraan masyarakat dilihat dari besar kecilnya pengeluaran konsumsi makanan terhadap pengeluaran rumah tangga. Apabila penghasilan rumah tangga semakin tinggi, maka proporsi pengeluaran makanan terhadap semua pengeluaran rumah tangga akan semakin kecil, maka dari itu tinggi rendahnya tingkat pendapatan masyarakat bisa diproksi menggunakan proporsi pengeluaran non-makanan (BPS, 2008).

Penelitian tentang topik ini juga dilakukan oleh Nina & Rustariyuni (2020), hasil penelitiannya yaitu pengeluaran non makanan perkapita mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Proses peningkatan produktivitas ekonomi berupa peningkatan pendapatan nasional didefinisikan sebagai pertumbuhan ekonomi. Ekonomi bisa dikatakan mencapai pertumbuhan yang berkembang jika tingkat ekonominya lebih tinggi dari pencapaian sebelumnya. PDRB merupakan indikator untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana PDRB ini sendiri adalah total nilai dari semua produk atau hasil akhir yang dihasilkan dari perekonomian suatu daerah, baik yang dilakukan warga lokal ataupun orang asing yang bertempat tinggal di negara yang terkait atau bersangkutan. Oleh karena itu, ukuran yang biasa digunakan guna mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu nilai PDB nasional atau nilai PDRB provinsi dan kabupaten/kota. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada naiknya pendapatan masyarakat. Sehingga, apabila pendapatan meningkat, maka kemampuan masyarakat akan lebih baik



dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini menunjukkan kesejahteraan masyarakat berupa pendapatan sudah mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bhakti et al. (2014) menyatakan jika ada dampak positif antara PDRB terhadap IPM pada 33 provinsi yang ada di Indonesia. Pertumbuhan output yang dimaksud adalah PDRB, dan pertumbuhan output yang tinggi mengakibatkan pola konsumsi berubah yaitu untuk memenuhi kebutuhan. Tingginya daya beli masyarakat akan membuat IPM semakin meningkat, hal tersebut terjadi karena daya beli suatu masyarakat adalah indikator komposit dalam IPM dimana merupakan indikator dari pendapatan.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang mencakup kabupaten/kota di Provinsi DIY yaitu 5 kabupaten kota, dengan series data tahun 2015-2020 dengan jumlah keseluruhan 30 unit observasi.

Jenis data di dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder tahunan yang berasal dari publikasi BPS (Badan Pusat Statistik) dari tahun 2015-2020 di Provinsi DIY. Data yang diteliti meliputi gini ratio, TPT, Pengeluaran Non-Makanan, Pertumbuhan Ekonomi, dan IPM. Teknik analisis menggunakan analisis data panel dimana data ini merupakan campuran antara data *time series* juga *cross section*. Untuk data *time series* pada penelitian ini yaitu periode 2015 sampai 2020 dan untuk data *cross section*nya pada 5 kabupaten/kota Provinsi DIY.

Data yang digunakan dalam pengukuran kesejahteraan masyarakat di dalam penelitian ini yaitu di proksi menggunakan data IPM (Indeks Pembangunan Manusia) pada Kabupaten/Kota Provinsi DIY selama kurun waktu 2015 hingga tahun 2020 dalam satuan persen (%) yang diperoleh dari BPS.

Data Disparitas Pendapatan dalam penelitian ini diproksi dengan nilai Gini Rasio di Kabupaten/Kota Provinsi DIY dari tahun 2015 hingga tahun 2020 yang diperoleh dari website BPS dalam satuan desimal.



Dalam penelitian ini, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) menggunakan data TPT di Kabupaten/Kota Provinsi DIY dimulai tahun 2015 sampai tahun 2020 dengan satuan persen (%) yang diperoleh dari website BPS.

Pengeluaran non-makanan dalam penelitian ini menggunakan data pengeluaran non-konsumsi perkapita di Kabupaten/Kota Provinsi DIY dari tahun 2015 sampai tahun 2020 yang diperoleh dari website BPS.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur pertumbuhan ekonomi digunakan nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 di Kabupaten/Kota Provinsi DIY yaitu mulai tahun 2015 sampai tahun 2020 yang diperoleh dari website BPS.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Menurut Gujarati, *Pooled data* (data panel) adalah kombinasi antara data *cross section* dengan data *time series* (Mirza, 2012). Data *cross section* merupakan data yang terkumpul satu waktu terhadap banyaknya individu, dan data deret waktu atau *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Variabel dependen di dalam penelitian ini yaitu Kesejahteraan Masyarakat yang diukur dengan IPM (Indeks Pembangunan Manusia), sedangkan variabel independennya terdiri dari Gini Ratio, TPT, Pengeluaran Non Makanan Perkapita, dan PE. Maka untuk fungsi matematisnya dapat ditulis sebagai berikut: $KM = f(DP, TPT, PNMP, PE)$.

Selanjutnya, dianalisis dalam bentuk persamaan regresi, yaitu sebagai berikut:

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogDP}_{it} + \beta_2 \text{TPT}_{it} + \beta_3 \text{LogPNMP}_{it} + \beta_4 \text{LogPE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

KM	= Kesejahteraan Masyarakat (IPM)
DP	= Disparitas Pendapatan
TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka
PNMP	= Pengeluaran Non-Makanan Perkapita
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
Log	= Logaritma
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi

ε = Residual (Variabel Pengganggu)

it = Data Panel

Model *common effect* merupakan regresi yang sederhana dimana data diolah menggunakan metode OLS biasa yang menyatukan data *cross section* dan data *time series*, tanpa memperhatikan apakah ada perbedaan karakteristik individu serta antarwaktu.

Metode *fixed effect* memiliki *intercept* yang berbeda atau tidak konstan di setiap data *cross section* (individu), tetapi slope koefisien regresi sama dengan setiap waktu dan individu. Metode *fixed effect*, estimasi bisa dilakukan tanpa pembobot (*no weighted*) atau LSDV (*Least Square Dummy Variable*) dan melalui pembobot (*cross section weight*) atau GLS (*General Least Square*). Menurut Gujarati dalam Mirza (2012), pembobotan dilakukan dengan tujuan agar heterogenitas diantara unit *cross section* berkurang.

Pada model *random effect* ini, adanya perbedaan waktu serta karakteristik dari individu diakomodasi pada error dari model. Terdapat 2 komponen yang berpengaruh dalam terbentuknya *error* antara lain individu juga *time/waktu*, sehingga *random error* dalam pendekatan *random effect model* hendaklah diuraikan menjadi *error* pada komponen individu, *error* untuk komponen waktu, serta *error* perpaduan.

Pada pemilihan model regresi data panel terdapat 6 jenis pengujian, yakni Uji Chow, Uji Hausman, Uji Lagrange Multiplier, Uji Statistik, Uji F, dan Uji T. Uji Chow difungsikan guna menetapkan model terbaik diantara *common effect* atau *fixed effect*, yaitu menggunakan hipotesis:

H_0 = CE (Common Effect Model)

H_1 = FE (Fixed Effect Model)

Dalam menetapkan model yang terpilih, dapat dilakukan dengan melihat nilai F-statistik, jika nilai F-statistik > F-tabel atau $(\text{prob} > f) < \alpha$ maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat untuk diterapkan yaitu *fixed effects model*, dan apabila F-statistiknya lebih kecil atau $(\text{prob} > f) > \alpha$ maka model yang tepat diterapkan adalah *common effect model*.



Uji Hausman dilakukan jika hasil dari Uji *Chow* menyatakan bahwa model *fixed effect* dan *random effect* ternyata lebih baik daripada *common effect*. Uji Hausman dilakukan guna mengetahui model yang paling baik diantara *fixed effect* dan *random effect*. Maka, hipotesisnya dapat menggunakan sebagai berikut:

H₀: RE (Random Effect Model)

H₁: FE (Fixed Effect Model)

Gujarati et al. (2013) menyatakan jika nilai dari probabilitas *chi square* < nilai kritisnya, dalam hal ini berarti model yang dapat digunakan yaitu *fixed effect* dan apabila penolakan H₀ tidak signifikan, berarti model yang dapat digunakan yaitu *random effect* (Indrayanti, 2020).

Uji Lagrange Multiplier diperlukan guna menentukan manakah model terbaik diantara *random effect* atau *common effect*. Apabila didapatkan nilai p-value yang lebih kecil dari 0.05, kesimpulannya bahwa *random effect model* merupakan model terbaik yang dipilih, dan jika hasil dari p-value > 0.05, sehingga dari hal ini *common effect* model adalah model yang harus digunakan. Hipotesis yang digunakan yaitu sebagai berikut:

H₀: CE (*Common Effect Model*) apabila ($p > 0.05$)

H₁: RE (*Random Effect Model*) apabila ($p < 0.05$)

Pada Uji Statistik terdapat koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pengukur sejauh mana model mempunyai kemampuan untuk menjelaskan variasi variabel terikat (uji *goodness of fit*). Koefisien ini mempunyai nilai antara 0 sampai 1. Apabila nilai koefisien semakin tinggi (besar) berarti dapat dikatakan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam sebuah penelitian lebih mampu untuk menjelaskan variasi pada variabel terikat. Nilai dari koefisien determinasi adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat, atau dalam istilah lain bahwa koefisien determinasi ini mengukur variasi turunan Y yang dapat dijelaskan oleh pengaruh linier X.

Nilai dari R^2 yakni antara nol dan satu. Nilai R^2 yang rendah berarti ada keterbatasan dalam menjelaskan kemampuan variabel bebas terhadap variasi dari variabel terikat. Apabila nilainya dekat/mendekati 1, berarti variabel bebas yang

digunakan dapat menjelaskan hampir dari semua informasi yang kita perlukan dalam memperkirakan variasi dari variabel terikat (Ghozali & Ratmono, 2013).

Uji F atau Uji Statistik F digunakan guna memberikan informasi seberapa besar variabel bebas dengan serentak (bersama-sama) mempengaruhi variabel terikat yaitu dengan tingkat signifikansi 5%. Uji ini mempunyai tujuan yaitu agar dapat melihat semua variabel independen yang digunakan di dalam model apakah berpengaruh bersama-sama atau serentak terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Apabila hasil mengatakan signifikansi terdapat nilai yang lebih tinggi (besar) dari alfa 5%, maka artinya koefisien regresinya tidak signifikan, dimana secara simultan variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dan apabila nilai signifikan lebih kecil dari 5%, maka artinya koefisien regresi signifikan. Maka, dalam hal ini secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau terikat.

Uji t statistik digunakan guna menghitung tingkat signifikansi atau pengaruh secara individu (parsial) dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Cara yang digunakan dalam melakukan uji t statistik yaitu menggunakan konsep dari p-value dengan cara melakukan perbandingan nilai probabilitas masing-masing dari variabel (nilai p-value) dengan tingkat signifikansi yang akan dipakai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. Hasil Analisis Regresi Linear

Hasil analisis regresi linear menggunakan Eviews 10 meliputi regresi model *common effect*, *fixed effect*, juga *random effect* yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi

Variable	Coefficient		
	CEM	FEM	REM
Log(DP)	3.252208	-0.423421	3.252208
TPT	0.411991	-0.015881	0.411991



Log(PNMP)	12.28115	1.238722	12.28115
Log(PE)	-0.813582	8.520143	-0.813582
Probabilitas (f-statistic)	0.000000	0.000000	0.000000

Sumber: E-views 10, diolah

Tabel 2. Output Hasil Regresi Data Panel Uji Chow

<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>			
<i>Equation: FEM</i>			
<i>Test cross-section fixed effects</i>			
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	585.009177	(4,21)	0.0000

Sumber: E-views 10, diolah

Tabel 3. Output Hasil Regresi Data Panel Uji Hausman

<i>Correlated Random Effects - Hausman Test</i>			
<i>Equation: REM</i>			
<i>Test cross-section random effects</i>			
<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	1118.764714	4	0.0000

Sumber: Eviews 10, diolah

a. Uji Chow

Uji chow dilakukan guna menentukan model yang terbaik diantara *common effect* atau *fixed effect*, dimana dalam menentukannya dilihat dari *output fixed effect*. Berdasarkan output uji chow, diketahui nilai probabilitas sebesar 0.000



atau lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga *fixed effect* merupakan model yang terpilih. Maka kita menerima H_1 .

b. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan guna menentukan model yang terbaik diantara *fixed effect* maupun *random effect*, dan dalam menentukannya kita dapat menggunakan *output random effect*. Dari hasil uji hausman, nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka kita menerima H_1 dan untuk model yang terpilih yaitu *fixed effect*.

C.2. Hasil Regresi Data Panel

Tabel 4. *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: IPM

	C	DP	TPT	PNMP	PE
<i>Coefficient</i>	-21.71346	-0.423421	-0.015881	1.238722	8.520143
<i>t-statistic</i>	-4.757221	-0.898410	-0.531570	2.580651	9.881878
<i>Probabilitas</i>	0.0001	0.3792	0.6006	0.0174	0.0000
<i>R-squared</i>	0.999199				

Sumber: Eviews 10, diolah

Tabel di atas merupakan hasil dari pemilihan model terbaik yaitu FEM (*Fixed Effect Model*), yang menunjukkan bahwa variabel Disparitas Pendapatan dan TPT mempunyai nilai p-value lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0.05 dengan nilai masing-masing yaitu 0.3792 dan 0.6006, maka Disparitas Pendapatan dan TPT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan dengan IPM. Sedangkan variabel Pengeluaran Non-Makanan Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan nilai p-value lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 dengan masing-masing nilai sebesar 0.0174 dan 0.0000, yang artinya variabel PNMP dan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

1. Uji Statistik (Uji Koefisien Determinasi)

Tujuan dari uji *adjusted r square* ini adalah untuk melihat sejauh mana variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependennya. Hasil dari regresi koefisien *adjusted r square* adalah 0.998894. maka kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 99,8%, dan dijelaskan oleh variabel lain diluar model sebesar 0,2%

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel diatas, nilai F-hitung lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 yaitu sebesar 0.000000, yang berarti bahwa variabel independen yakni Disparitas Pendapatan, TPT, Pengeluaran Non Makanan Perkapita, dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan IPM.

3. Uji T (Parsial)

Tabel 5. Uji T (Parsial)

<i>Variable</i>	<i>t-table</i>	<i>t-statistic</i>
DP	2.056	-0.898410
TPT	2.056	-0.531570
PNMP	2.056	2.580651
PE	2.056	9.881878

Sumber: Eviews 10, diolah

Berdasarkan tabel di atas, variabel Disparitas Pendapatan yang diukur dengan Gini Ratio mempunyai t-statistic sebesar -0.898410 atau lebih kecil dari t-table yaitu 2.056 yang berarti bahwa variabel disparitas pendapatan berpengaruh negatif terhadap Kesejahteraan Masyarakat dengan proksi Indeks Pembangunan Manusia. Variabel TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) mempunyai t-statistic sebesar -0.531570 atau lebih kecil dari t-table sebesar 2.056, artinya variabel TPT berpengaruh negatif terhadap Kesejahteraan Masyarakat di kabupaten/kota DIY. Sedangkan variabel PNMP (Pengeluaran Non-Makanan Perkapita) mempunyai nilai t-hitung sebesar 2.580651 > 2.056, maka variabel PNMP berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Masyarakat



di kabupaten/kota DIY. Variabel Pertumbuhan Ekonomi juga berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Masyarakat di kabupaten/kota DIY dengan nilai t -hitung sebesar $9.881878 > 2.056$.

C.3. Pengaruh Disparitas Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Hasil uji statistik menyatakan bahwa variabel Disparitas Pendapatan yang ditunjukkan oleh nilai rasio gini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.3792 > 0.05$. Maka, hipotesis pertama yaitu H_1 ditolak. Dengan nilai koefisien sebesar -0.423421 , dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu persen ketimpangan pendapatan maka akan menurunkan IPM atau kesejahteraan masyarakat sebesar 0.423421 . Variabel gini rasio tidak mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat yang diproksi dengan IPM dalam penelitian ini disebabkan karena angka ketimpangan yang masuk dalam kategori rendah (Todaro & Smith, 2006).

Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustariyuni (2014) menemukan bahwa dengan asumsi *ceteris paribus* Gini Ratio mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Tetapi, hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurniasih (2017) (Kurniasih, 2017) bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Temuan ini berarti semakin rendah ketimpangan pendapatan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat provinsi di Indonesia meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

Temuan lainnya bahwa meski terdapat ketimpangan pendapatan yang rendah di beberapa daerah atau dengan kata lain distribusi pendapatan relatif merata, namun pemerataan terjadi pada tingkat pendapatan per kapita yang relatif rendah, dimana hal ini juga mencerminkan rendahnya kesejahteraan masyarakat.

Faktor lain yang menyebabkan pengaruh tidak signifikan adalah perbedaan dalam hal percepatan perubahan masing-masing indikator IPM. Temuan empiris menunjukkan jika ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif tetapi tidak



signifikan terhadap kesejahteraan rakyat. Pengaruh ketimpangan pendapatan yang tidak signifikan terhadap kesejahteraan disebabkan oleh perbedaan kontribusi sektoral. Provinsi yang PDRBnya didominasi oleh sektor sekunder atau tersier punya banyak pendapatan per kapita lebih tinggi dibandingkan daerah yang ekonominya didominasi oleh pertanian.

Pengaruh ketimpangan pendapatan yang tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat terlihat di beberapa provinsi dengan ketimpangan pendapatan yang tinggi namun menghadapi peningkatan kesejahteraan rakyat di atas nasional rata-rata. Provinsi dengan perekonomian sektor primer cenderung memiliki pendapatan per kapita yang lebih rendah daripada provinsi-provinsi dengan sektor sekunder dan tersier. Selanjutnya kondisi tersebut akan mempengaruhi pencapaian nilai IPM masing-masing provinsi.

C.4. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Hasil uji statistik regresi data panel menunjukkan bahwa tidak adanya dampak yang signifikan antara variabel Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan nilai probabilitas sebesar $0.6006 > 0.05$, maka hipotesis kedua yaitu H₂ ditolak. Dengan nilai koefisien -0.015881 , maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu persen TPT akan menurunkan IPM atau kesejahteraan masyarakat sebesar 0.015881 .

Dalam penelitian ini, meskipun secara arah pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi DIY sudah sesuai dengan teori namun hasilnya tidak signifikan. Hasil ini tidak mendukung hipotesis karena tingkat pengaruhnya tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulia & Saputra (2020). Pada hasil uji statistik diperoleh bahwa tidak terdapat dampak atau pengaruh secara signifikan diantara Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Hasil ini dilihat dari nilai signifikansi Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar $0,526 > 0,05$.



Berdasarkan teori, pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh yang berbanding terbalik, yang artinya dampak dari pengangguran akan menurunkan kesejahteraan masyarakat, sehingga ketika kesejahteraan masyarakat semakin menurun akibat dari pengangguran, maka indeks pembangunan manusia akan turun karena tidak mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan termasuk kebutuhan pendidikan dan kesehatan (Si'lang et al., 2019).

C.5. Pengaruh Pengeluaran Non-Makanan Perkapita Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Hasil uji statistik menyatakan bahwa variabel Pengeluaran Non-Makanan mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan IPM, dan mempunyai nilai probabilitas sebesar $0.0174 < 0.05$ sehingga hipotesis ketiga yaitu H3 diterima. Berdasarkan nilai koefisien 1.238722, maka dapat disimpulkan setiap kenaikan satu persen Pengeluaran Non-Makanan akan meningkatkan IPM atau kesejahteraan masyarakat sebesar 1.238722.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratowo (2012) yaitu Proporsi Pengeluaran non Makanan mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap IPM. Elastisitas meningkatnya IPM sehubungan dengan meningkatnya proporsi pengeluaran non-makanan yaitu sebesar 0,172. Jika proporsi pengeluaran bukan makanan naik 1%, maka IPM (Indeks Pembangunan Manusia) akan naik sebesar 0,172%.

Abraham Maslow, menyatakan jika kebutuhan mendesak merupakan kebutuhan yang akan dipenuhi untuk pertama kali. Sehingga, apabila kebutuhan yang lain selain makanan yang terpenuhi, maka makanan sebagai kebutuhan mendesak telah terpenuhi. Tingginya pengeluaran non-makanan dari pengeluaran keseluruhan artinya kesejahteraan masyarakatnya juga semakin meningkat, hal tersebut disebabkan oleh pengeluaran non-makanan yang terdiri dari pengeluaran guna pendidikan ataupun kesehatan yang merupakan komposit untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia (Nina & Rustariyuni, 2020).



C.6. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Hasil uji statistik mengatakan bahwa Variabel Pertumbuhan Ekonomi yang ditunjukkan oleh nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mempunyai pengaruh secara positif signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, yang mempunyai nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga hipotesis keempat yaitu H4 diterima. Dengan nilai koefisien 8.520143, maka dapat ditarik kesimpulan setiap naiknya 1 persen Pertumbuhan Ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebesar 8.520143.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2012) yaitu dari hasil analisis bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap IPM. Berdasarkan Teori Kuznet, pertumbuhan output perkapita yang tinggi adalah salah satu karakteristik dari pertumbuhan ekonomi modern (Todaro, 1997). Pertumbuhan output dalam hal ini yaitu PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) per kapita, pertumbuhan output yang tinggi membawa dampak pada pola konsumsi yang berubah dalam hal memenuhi kebutuhan. Maka dari itu, pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat akan berdampak pada semakin tingginya pertumbuhan output per kapita dan akan menyebabkan pola konsumsi berubah yaitu dalam hal ini semakin tingginya tingkat daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang tinggi dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia dikarenakan daya beli masyarakat adalah salah satu indikator komposit dari IPM yang masuk dalam indikator pendapatan. Maka kesimpulannya yaitu semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Variabel Disparitas Pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota Provinsi D.I.Yogyakarta. Variabel TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat



di kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta. Variabel Pengeluaran Non-makanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta. Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, N. A., Istiqomah, & Suprpto. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008-2012. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 18(4), 452–469. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2014.v18.i4.2162>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika : Teori, konsep dan Aplikasi dengan Eviews*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrayanti, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Riau. *Jurnal Ecodemica*, 4(2), 353–363.
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. (2004). *Masalah, Kebijakan, dan Politik, Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- Kurniasih, E. P. (2017). Effect of economic growth on income inequality, labor absorption, and welfare in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(2), 181–188. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol9.iss2.art7>
- Mankiw, N. G. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Maratade, S. Y., Rotinsulu, D. C., & Niode, A. O. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara (Studi Pada Tahun 2002-2013). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 328–338.
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *EDAJ*, 1(1), 1–15.
- Muhammad, Z. (2020). *Pengaruh Usaha Home Industry Anyaman Rotan dan Ketak terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Beleka Lombok Tengah tahun 2018*. Universitas Muhammdiyah Mataram.



- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang*. 11(1), 67–83.
- Nasution, L. N., & Yusuf, M. (2018). Analisis Konsumsi, Ekspor, dan Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 3(2), 82–86.
- Nina, G. A., & Rustariyuni, S. D. (2020). Determinan Kemiskinan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 9(1), 24–36.
- Pratowo, N. I. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*, 1(1), 15–31.
- Rustariyuni, S. D. (2014). Pengaruh Gini Ratio, Pengeluaran Non Makanan Per Kapita, Belanja Daerah Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Pada Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Periode 2004-2012. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 10(1), 45–55.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (1995). *Makroekonomi*. Media Global Edukasi.
- Si'lang, I. L. S., Hasid, Z., & Priyagus. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 159–169.
<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JURNALMANAJEMEN>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan* (Edisi Kede). Erlangga.
- Yasa, I. K. O. A., & Arka, S. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 63–71.